

**ANALISIS INFERENSI DAN IMPLIKATUR WACANA POJOK
“MR.PECUT” JAWA POS**

Hersis Mianti

hersismianti0897@gmail.com

Gr. Mudjiyono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inferensi dan implikatur yang terdapat pada wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata dan kalimat. Jenis-jenis wacana berdasarkan isi ada 9 kategori, yaitu (1) wacana politik, (2) wacana ekonomi, (3) wacana sosial, (4) wacana budaya, (5) wacana hukum dan kriminalitas, (6) wacana olahraga, (7) wacana kesehatan, (8) wacana militer, dan (9) wacana pendidikan. Hasil penelitian: (1) inferensi sejumlah 40, meliputi (a) inferensi berdasarkan konteks sebanyak 7, yakni wacana politik 4, wacana ekonomi 2, dan wacana budaya 1. (b) inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural sebanyak 17, yakni wacana politik 4, wacana ekonomi 1, wacana sosial 2, wacana budaya 1, wacana pendidikan 2, wacana hukum dan kriminalitas 3, wacana militer 2, dan wacana kesehatan 2. (c) inferensi berdasarkan penalaran/logika sebanyak 16, yakni wacana politik 7, wacana ekonomi 3, wacana pendidikan 1, wacana hukum dan kriminalitas 3, wacana olahraga 1, dan wacana kesehatan 1. (2) implikatur sejumlah 40, meliputi (a) implikatur konvensional sebanyak 10 yang berupa kritik, penegasan, sindiran, dan nasihat (b) implikatur percakapan/nonkonvensional sebanyak 30 yang berupa menghibur, kelakar, humor, penegasan, saran, perintah, keluhan, kritik, sindiran, penolakan, harapan, dan pernyataan.

Kata Kunci: *Inferensi, Implikatur, Wacana Pojok, “Mr.Pecut”, Jawa Pos.*

This study aims to inference and implicature contained in the post discourse “Mr.Pecut” Java Post. This research uses descriptive qualitative method with data in the form of words and sentences. There are 9 categories of content based discourse, namely (1) political discourse, (2) economic discourse, (3) social discourse, (4) cultural discourse, (5) legal and criminal discourse, (6) sports discourse, (7) health discourse, (8) military discourse, and (9) education discourse. The results of the study: (1) amount of inference 40, including (a) context-based inference of 7, namely political discourse 4, economic discourse 2, and cultural discourse 1. (b) inference based on social-cultural knowledge 17, namely political

discourse 4, economic discourse 1, social discourse 2, cultural discourse 1, educational discourse 2, legal and criminal discourse 3, military discourse 2, and health discourse 2. (c) inference based on reasoning/logic as much as 16, namely political discourse 7, economic discourse 3, educational discourse 1, legal and criminal discourse 3, sports discourse 1, and health discourse 1. (2) amount of implicature 40, including (a) 10 conventional implications in the form of affirmative, satire, advice, and criticism (b) 30 conversational/non-conventional implicatures, in the form of entertaining, humor, affirmation, suggestion, orders, complaints, satire, criticism, rejection, hopes, and statements.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam bertukar informasi. Dengan adanya bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, pendapat, keinginan, dan tujuan yang ingin disampaikan. Namun, terkadang informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud tersembunyi. Dalam suatu wacana, sering terjadi seseorang tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang ingin disampaikan justru disembunyikan atau dikemukakan secara implisit. Oleh karena itu, setiap orang harus berusaha memahami maksud dan makna yang diucapkan penutur terhadap mitra tutur.

Saat ini surat kabar telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Masyarakat modern membutuhkan surat kabar untuk memperoleh informasi tentang perkembangan situasi aktual dalam berbagai bidang. Sebagai media yang dibaca dan dinikmati oleh sebagian masyarakat, surat kabar memiliki peran yang sangat penting untuk memperoleh informasi. Karena dengan informasi yang diperoleh masyarakat bisa saja salah menyimpulkan apa isi berita yang diperolehnya. Dalam hal ini surat kabar mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pembaca.

Masalah di atas sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Dapat kita ketahui berapa banyak macam penggunaan bahasa yang bersifat inferensi dan implikatif seperti iklan dan kolom-kolom di surat kabar, bahkan tindak tutur yang terjadi secara langsung antara dua orang. Untuk memahami bentuk-bentuk bahasa

inferensi dan implikatur perlu adanya pengajian dan analisis yang mendalam. Selain itu dalam mengkaji dan menganalisis diperlukan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu.

Jawa Pos adalah salah satu koran nasional yang di dalamnya terdapat kolom wacana pojok "Mr. Pecut". Bahasa yang digunakan dalam kolom ini bersifat implikatif, maksudnya apa yang tertulis berbeda dengan apa yang dimaksudkan atau diimplikasikan, sehingga dapat menjadi sebuah kajian yang menarik. Inferensi dan implikatur pada kolom ini menyebabkan efek tertentu bagi khalayak yang membacanya. Wacana Pojok "Mr. Pecut" *Jawa Pos* merupakan wacana yang ringkas dan padat. Walaupun ringkas dan padat wacana pojok "Mr. Pecut" *Jawa Pos* sebenarnya merupakan wacana yang padu. Wacana ini terdiri atas dua bagian pertama berupa fakta, berita penting yang dimuat dalam surat kabar yang bersangkutan pada hari-hari sebelumnya. Bagian kedua berupa komentar/ulasan penulisnya.

Kepaduan wacana pojok "Mr. Pecut" *Jawa Pos* kebanyakan terwujud secara implisit berupa inferensi sebagai jembatan penghubung yang harus dibuat oleh pembaca serta implikatur yang sengaja diciptakan oleh penulisnya untuk tujuan tertentu. Dengan demikian untuk mengetahui adanya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk wacana pojok "Mr. Pecut" *Jawa Pos* pembaca harus membuat inferensi dan implikatur sendiri. Inferensi dapat dibuat secara logis, pragmatis, kontekstual, maupun berdasarkan pengetahuan sosio-kultural, serta menganalisis makna implikatur yang terdapat dalam wacana.

Kartomihardjo (dalam Purwo, 1993: 33) mengatakan bahwa inferensi adalah hubungan yang diciptakan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami atau menginterpretasikan wacana yang kurang lengkap. Semakin kurang lengkap suatu wacana semakin banyak usaha pendengar atau pembaca untuk membuat inferensi. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan Grice (dalam Purwo 1993: 30). Tujuan dibuatnya analisis inferensi yaitu untuk mengisi kesenjangan di antara tuturan dalam wacana pojok "Mr. Pecut" *Jawa Pos*, sedangkan analisis implikatur digunakan untuk menginterpretasikan makna tuturan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Inferensi dan Implikatur Wacana Pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana inferensi yang terdapat pada wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*? (2) bagaimana implikatur yang terdapat pada wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan inferensi yang terdapat pada wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*, (2) mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca mengetahui inferensi dan implikatur yang terdapat dari wacana pojok “Mr. Pecut” *Jawa Pos*, sehingga mampu menangkap informasi yang disampaikan.

2. Bagi Penelitian Kebahasaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian kebahasaan di media massa, khususnya analisis inferensi dan implikatur *Jawa Pos*.

B. Kajian Teori

Hal-hal yang berkaitan dengan kajian teori, meliputi (1) pengertian wacana, (2) jenis-jenis wacana, (3) prinsip-prinsip wacana, (4) pengertian inferensi, (5) jenis-jenis inferensi, (6) pengertian implikatur, (7) jenis-jenis implikatur, (8) pengertian konteks, dan (9) jenis-jenis konteks.

1. Pengertian Wacana

Tarigan (1987: 25) mengatakan bahwa wacana adalah “satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata”. Selanjutnya menurut Kridalaksana (1982: 179) wacana (*discourse*) adalah “satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap”.

2. Jenis-Jenis Wacana

Jenis-jenis wacana dibagi menjadi 6, yaitu wacana berdasarkan isi, wacana berdasarkan media yang digunakan, wacana berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, wacana berdasarkan bentuk, wacana berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, dan wacana berdasarkan isi. Keenam jenis tersebut dipaparkan di bawah ini.

a. Berdasarkan Bahasa

Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Wacana Bahasa Nasional (Indonesia)

Wacana bahasa Indonesia ialah “wacana yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya (Sumarlam, 2003: 15-16).

2) Wacana Bahasa Lokal atau Daerah (Bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya)

Wacana bahasa Jawa adalah “wacana yang diungkapkan dengan menggunakan sarana bahasa Jawa” (Sumarlam, 2003: 15-16).

- 3) Wacana Bahasa Internasional (Inggris)
Wacana bahasa Inggris merupakan “wacana yang dinyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris” (Sumarlam, 2003: 16).
- 4) Wacana Bahasa lainnya, seperti Bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Wacana bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya adalah wacana yang dinyatakan dengan masing-masing bahasanya.

b. Berdasarkan Media yang Digunakan

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dapat dibedakan menjadi 2, yaitu wacana tulis dan lisan.

1) Wacana Tulis

Wacana tulis adalah “wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis.

2) Wacana Lisan

Wacana lisan adalah “wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

c. Berdasarkan Sifat atau Jenis Pemakaiannya

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, wacana dapat dibedakan menjadi 2, yaitu wacana monolog dan dialog.

1) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah “wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung (Sumarlam, 2003: 17)”.

2) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah “wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung (Sumarlam, 2003: 17)”.

d. Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya wacana dapat dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu wacana prosa, puisi, dan drama.

1) Wacana Prosa

Wacana prosa adalah “wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (Jawa: *gancaran*). Wacana berbentuk prosa dapat berupa wacana tulis dan lisan (Sumarlam, 2003: 17).

2) Wacana Puisi

Wacana puisi adalah jenis wacana yang dituturkan atau disampaikan dalam bentuk puisi (Mulyana, 2005: 54).

3) Wacana Drama

Wacana adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun lisan (Sumarlam, 2003: 17).

e. Berdasarkan Cara dan Tujuan Pemaparannya

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi 5, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

1) Wacana Narasi atau Wacana Penceritaan

Wacana naratif adalah wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraian cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana naratif umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan penutup (Mulyana, 2005: 48).

2) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah “wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan, atau memamerkan sesuatu menurut apa adanya” (Sumarlam, 2003: 18).

3) Wacana Eksposisi

Wacana ekspositori/eksposisi adalah “wacana yang menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional (Mulyana, 2005: 49).

4) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah “wacana yang berisi ide atau gagasan yang lengkap dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya” (Sumarlam, 2003: 19).

5) Wacana Persuasi

Wacana hortatori (persuasi) adalah wacana yang digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan (Mulyana, 2005: 49).

f. Berdasarkan Isi

Berdasarkan isinya wacana dibagi menjadi 7 yaitu wacana politik, sosial, ekonomi, budaya, militer, hukum dan kriminalitas, serta olahraga dan kesehatan.

1) Wacana Politik

Wacana politik berkaitan dengan persoalan politik. Politik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1091) diartikan sebagai (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan), (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan lain sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah), kebijaksanaan. Politik membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, dan kebijakan umum.

2) Wacana Sosial

Wacana sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya masalah makan, pangan, rumah, tanah, pernikahan, kematian, bencana, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 58).

3) Wacana Ekonomi

Wacana ekonomi berkaitan dengan persoalan ekonomi. Ada beberapa register yang hanya dikenal di dunia bisnis dan ekonomi. Ungkapan-ungkapan seperti persaingan pasar, biaya produksi tinggi, langkanya sembako, konsumen dirugikan, inflasi, devaluasi, harga saham gabungan, mata uang, dan sejenisnya (Mulyana, 2005: 58).

4) Wacana Budaya

Wacana budaya berkaitan dengan aktivitas kebudayaan dan adat serta kesenian.

5) Wacana Militer

Wacana militer hanya digunakan dan dikembangkan di dunia militer. Instansi militer dikenal sangat suka menciptakan istilah-istilah khusus yang hanya dikenal oleh kalangan militer. Istilah dalam dunia militer misalnya, *operasi militer*, *intelijen* (orang yang bertugas mencari atau mengamati seseorang, dinas rahasia), *apel pagi*, *sumpah prajurit*, dan sebagainya.

6) Wacana Hukum dan Kriminalitas

Hukum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 510) adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; patokan, (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu; keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan), vonis. Sedangkan Kriminalitas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 741) adalah hal-hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, atau kejahatan.

7) Wacana Olahraga dan Kesehatan

Wacana olahraga berkaitan dengan segala hal yang ada dalam kegiatan olahraga, cabang olahraga atau gerakan-gerakan badan dalam berolahraga untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Istilah dalam bidang kesehatan misalnya, gizi buruk, jantung ringan, diabetes, operasi, gagal ginjal, dan sebagainya. Istilah gizi buruk dalam bidang kesehatan bukan berarti menu atau gizi yang buruk, tetapi „suatu penyakit yang disebabkan oleh kelaparan, kekurangan makanan yang sehat“, dan sering dianggap bentuk halus dari busung lapar (Mulyana, 2005: 62-63).

3. Prinsip-prinsip dalam Wacana

Prinsip penafsiran wacana dibagi menjadi 4, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran lokal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan (Sumarlam, 2003: 47).

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

“Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana” (Sumarlam, 2003: 48).

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses) (Sumarlam, 2003: 48).

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan untuk memahami wacana berdasarkan pengetahuan sosio-kultural/pengetahuan masyarakat pada umumnya serta pengalaman dan penalaran/logika (Mulyana, 2005: 71)

4. Pengertian Inferensi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* inferensi adalah simpulan atau yang disimpulkan (<https://kbbi.web.id/inferensi>).

Kartomihardjo (dalam Purwo, 1993: 33) mengatakan bahwa

Inferensi merupakan hubungan yang diciptakan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami atau menginterpretasikan wacana yang kurang lengkap. Semakin kurang lengkap suatu wacana semakin banyak usaha pendengar atau pembaca untuk membuat inferensi. Dalam hal ini menarik inferensi/kesimpulan merupakan proses yang sangat bergantung pada konteks tentang teks yang khusus dan proses itu berada di dalam pikiran

pendengar atau pembaca.

Selanjutnya, Poespoprodjo dan Gilarso (1987: 122) mengatakan bahwa inferensi adalah kegiatan manusia, yang dari pengetahuan yang telah dimiliki dan berdasarkan pengetahuan itu bergerak ke pengetahuan baru. Artinya membuat inferensi harus berdasarkan pengetahuan yang telah ada yaitu fakta-fakta sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa inferensi didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki, pengetahuan yang telah dimiliki itu berupa premis, pangkal tolak.

Gumperz (dalam Purwo, 1993: 31) menganjurkan untuk lebih banyak menggunakan kesimpulan yang pragmatik sifatnya dan bukannya yang logis saja. Kecuali itu perlu pula dipikirkan perlunya suatu kesimpulan yang berdasarkan pengetahuan sosiokultural. Pandangan Gumperz ini mengindikasikan adanya tiga unsur inferensi yaitu: (1) inferensi pragmatik, inferensi yang diambil berdasarkan konteks, (2) inferensi logis, dan (3) inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural.

5. Jenis-jenis inferensi

Dari pandangan para ahli yang dipaparkan di atas, terutama saran Gumperz (dalam Purwo, 1993: 31) dapat dikatakan bahwa terdapat tiga jenis inferensi yaitu:

a. Inferensi Berdasarkan Konteks

Inferensi berdasarkan konteks adalah inferensi yang dibuat berdasarkan teks yang melingkupi terjadinya peristiwa.

b. Inferensi Berdasarkan Pengetahuan Sosio-kultural

Inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural adalah suatu pengetahuan yang sudah dimiliki bersama untuk dapat membuat inferensi.

c. Inferensi Logis

Inferensi logis adalah inferensi yang dibuat sesuai dengan logika, benar menurut penalaran, dan masuk akal. Inferensi logis dibagi menjadi dua yaitu inferensi langsung dan tak langsung. Di bawah ini dipaparkan kedua jenis tersebut.

1) Inferensi Langsung

Inferensi langsung yaitu inferensi yang ditarik hanya dari satu premis (proposisi yang digunakan untuk penarikan kesimpulan) saja. Namun, konklusi yang ditarik tidak boleh lebih luas dari premisnya (<http://sakolaurang.blogspot.com/2014/11/makalah-inferensi.html>).

Inferensi langsung dibagi menjadi 3 yaitu: ekuivalensi, pembalikan, dan perlawanan.

a) Ekuivalensi

Ekuivalensi (Ekuivalen) adalah rumusan-rumusan baru, artinya mengatakan hal yang persis sama. Putusan-putusan baru itu sebetulnya tidak mengatakan sesuatu yang baru, hanya perumusannya berlainan, tetapi dengan memakai subjek dan predikat yang sama (Poespoprodjo, 1985: 127).

b) Pembalikan

Pembalikan adalah membalik suatu putusan berarti menyusun putusan baru, dengan jalan menggantikan subjek dan predikat (sedemikian rupa hingga yang dulu menjadi subjek sekarang menjadi predikat, dan yang dulu predikat menjadi subjek), dengan tidak mengurangi kebenaran isi putusan itu (Poespoprodjo, 1985: 127).

c) Perlawanan

Perlawanan (oposisi) terdapat dua putusan, yang mempunyai subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda-beda dalam luas dan/atau bentuknya (afirmatif/negatif) (Poespoprodjo, 1985: 133).

2) Inferensi Tak Langsung

Inferensi tak langsung yaitu inferensi yang kesimpulannya ditarik dari dua/lebih premis. Proses akal budi membentuk sebuah proposisi baru atas dasar penggabungan proposisi-proposisi lama

(<http://sakolaurang.blogspot.com/2014/11/makalah-inferensi.htm>)

Inferensi tak langsung yaitu silogisme. Silogisme adalah proses logis yang terdiri dari tiga bagian. Dua bagian pertama merupakan premis-premis atau pangkal tolak penalaran (deduktif). Sedangkan bagian ketiga merupakan perumusan hubungan yang terdapat antara kedua bagian pertama lewat pertolongan term penengah (M) bagian ketiga tersebut disebut juga kesimpulan yang berupa pengetahuan baru. Proses menarik suatu kesimpulan dari premis-premis tersebut disebut penyimpulan (Poespoprodjo, 1985: 154). Silogisme mempunyai dua bentuk asli yaitu silogisme kategoris dan silogisme hipotesis.

6. Pengertian Implikatur

Grice (dalam Purwo, 1993: 30) mengemukakan bahwa implikatur adalah “ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit”.

7. Jenis Implikatur

Implikatur dibagi menjadi 2, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan/nonkonvensional.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah “pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu (Mulyana, 2005:12)”.

b. Implikatur Percakapan/Nonkonvensional

Levinson (dalam Mulyana 2005: 13) mengatakan bahwa

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Peralpnya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

8. Konteks

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 728) konteks adalah “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; dapat juga diartikan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian”.

Syafi’e dan Lubis (dalam Gawen, 2017: 25) mengatakan ada empat macam konteks pemakaian bahasa yaitu:

- 1) konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan, tindakan atau perilaku dari para peran dalam komunikasi.
- 2) Konteks epistemis yaitu latar belakang pengetahuan pembicara dan pendengar.
- 3) Konteks linguistik yaitu tampak lewat kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan dalam peristiwa komunikasi.
- 4) Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar.

Selanjutnya Rahardi (dalam Gawen, 2017: 26) mengatakan bahwa

Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan

sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta segala sesuatu yang mendukung proses interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam tuturan yang disampaikan. Jadi dalam hal ini konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik.

9. Wacana Pojok “Mr.Pecut” dan Jawa Pos

Wacana Pojok “Mr. Pecut” merupakan bagian dalam surat kabar khususnya pada *Jawa Pos*. Bagian ini termasuk ke dalam wujud tulisan opini redaksi (*desk opinion*) yang meliputi tajuk rencana, pojok, dan bahkan karikatur.

Jawa pos merupakan surat kabar harian nasional yang berpusat di Surabaya Jawa Timur.

C. Metode Penelitian

Beberapa komponen yang berkaitan dengan metode penelitian, meliputi (1) Bentuk penelitian, (2) instrument penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kata dan kalimat.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri baik dalam pengumpulan data maupun analisis data.

3. Data dan Sumber Data

- a. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung inferensi dan implikatur dalam wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*.
- b. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana pojok “Mr.Pecut” yang terbit pada Januari-April 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu teknik “*purposive sampling*” artinya data dipilih sesuai kebutuhan atau tujuan penelitian. Dengan kata lain, data dipilih secara representatif dari sumber data, yaitu data yang mengandung unsur inferensi dan implikatur. Kemudian dengan menggunakan teknik simak dan catat. Artinya peneliti membaca dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk memahami isi wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*. Selanjutnya setelah membaca peneliti mencatat wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos* ke dalam kartu data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

- a. Mereduksi data dengan memilih wacana pojok “Mr. Pecut” yang sesuai. Artinya dalam penelitian ini dipilih data yang mengandung unsur inferensi dan implikatur.
- b. Mengorganisasikan data ke dalam kategori. Artinya penyajian data dengan cara memilah-milah/memasukkan data ke dalam kategori tertentu yaitu inferensi dan implikatur serta isi wacana politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain.
- c. Menjabarkan data ke dalam unit-unit yang dianalisis meliputi (1) analisis inferensi berdasarkan konteks (2) analisis inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural, (3) analisis inferensi berdasarkan penalaran logika,
- d. Analisis implikatur meliputi (1) analisis implikatur konvensional, dan (2) analisis implikatur nonkonvensional/percakapan.
- e. Menyimpulkan hasil/menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Inferensi

a. Analisis Inferensi Berdasarkan Konteks

Inferensi berdasarkan konteks sebanyak 7. Di bawah ini disajikan contoh inferensi berdasarkan konteks.

(1) **a : Pradebat caprès batal, paslon kecewa.**

b : Sabar tunggu kasus dagangan 80 juta itu reda dululah...

(*Jawa Pos*, Data no.1 edisi 7/1/2019)

Dua ujaran (1a dan 1b) wacana politik di atas kurang jelas keaduannya.

Inferensi sebagai alat pemadu perlu dibuat pembaca. Pembaca perlu menghubungkan dua ujaran tersebut berdasarkan konteks wacana tersebut. Tanpa mengetahui konteks, pembaca sulit memahami teks tersebut. Tutaran (1a) terjadi dalam konteks pilpres, khususnya KPU membatalkan acara pradebat antara kedua paslon karena tidak ada kesepakatan antara dua kubu (*Jawa Pos*, 7/1/2019). Hal itu menyebabkan kekecewaan paslon. Sementara itu, konteks tuturan (1b) adalah kasus *prostitusi online* yang menyeret artis Vanessa Angel sehingga membuat kegaduhan di masyarakat. Sebelum acara debat paslon, telah beredar berita tertangkapnya artis Vanessa Angel sebagai pelaku *prostitusi online* yang bertarif 80 juta. Dengan demikian inferensi yang dapat ditarik dari dua ujaran (1a dan 1b)

adalah pradebat paslon presiden dibatalkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) karena menurut penulis wacana pojok ada kaitannya dengan kasus dagangan 80 juta yang masih menjadi sorotan publik sehingga konsentrasi masyarakat masih difokuskan pada kasus ini dan karena itu publik diminta bersabar.

b. Analisis Inferensi Berdasarkan Pengetahuan Sosio-kultural

Inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural sebanyak 17. Di bawah ini disajikan contoh inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural.

(2) a : Sebanyak 2.049 caleg tolak publikasikan riwayat hidup.

b : Mereka lebih suka jadi kucing dalam karung...

(Jawa Pos, Data no.9 edisi 13/2/2019)

Dua ujaran (2a dan 2b) wacana politik di atas saling terkait. Diberitakan bahwa sebanyak 2.049 caleg menolak untuk mempublikasikan riwayat hidupnya pada tuturan (2a). Hal itu diibaratkan seperti kucing dalam karung pada tuturan (2b). Ungkapan “kucing dalam karung” sudah menjadi pengetahuan masyarakat Indonesia pada umumnya. Publikasi riwayat hidup membuat para caleg tidak nyaman dengan latar belakangnya sehingga banyak caleg yang menolak untuk mempublikasikan riwayat hidupnya. Inferensi yang dapat ditarik dari dua ujaran (2a dan 2b) adalah caleg menolak publikasi riwayat hidup agar riwayat hidupnya tidak diketahui masyarakat, ibarat kucing dalam karung. Kucing dalam karung jelas tertutup, orang tidak dapat melihat sosoknya, warnanya, dan sebagainya. Caleg yang diibaratkan kucing dalam karung mengindikasikan bahwa caleg tersebut tidak ingin rahasia hidupnya diketahui banyak orang.

c. Inferensi Berdasarkan Penalaran/Logika

Inferensi berdasarkan penalaran/logika sebanyak 16 yang terdiri atas 3 bagian, yaitu (1) hubungan ekuivalen, (2) hubungan sebab-akibat, dan (3) hubungan akibat-sebab. Di bawah ini disajikan contoh inferensi berdasarkan penalaran/logika.

1) Hubungan Ekuivalen

(3) a : Jual beli jabatan diduga tak hanya di kementerian agama.

b : Berbeda-beda tapi tetap satu, penyakitnya...

(Jawa Pos, Data no.28 edisi 28/3/2019)

Dua ujaran (3a dan 3b) di atas memiliki hubungan yang ekuivalen. Artinya ada persamaan makna antara (3a dan 3b). Atau pembaca menafsirkan hubungan antara (3a dan 3b) berdasarkan persamaan makna salah satu pernyataan tersebut. Bentuk ekuivalen dari dua ujaran tersebut yaitu (i) ada korupsi di kementerian lain dan (ii) ada korupsi dengan berbagai tipe/modus. Inferensi logis yang dapat ditarik dari dua ujaran (3a dan 3b) pada wacana politik di atas adalah jual beli jabatan merupakan suatu hal yang lazim ditemui di semua kementerian/lembaga negara.

2) Hubungan Sebab-Akibat

(4) a : Cegah golput harus intens kenalkan lima surat suara.

b : *Yang banyak nanti bukan golput, tapi golyeng, golongan puyeng...*

(Jawa Pos, Data no.26 edisi 4/2/2019)

Dua ujaran (4a dan 4b) di atas memiliki hubungan *sebab-akibat*. Pernyataan (4a) adalah *sebab* dan pernyataan (4b) adalah *akibat*. Inferensi logis yang dapat ditarik dari dua ujaran (35a dan 35b) pada wacana politik di atas adalah banyaknya surat suara yang harus dicoblos menimbulkan kebingungan/sakit kepala yang lazim disebut puyeng.

3) Hubungan Akibat-Sebab

(5) a : Sistem politik bisa picu korupsi.

b : *Apalagi politikusnya gerombolan mental miskin semua...*

(Jawa Pos, Data no.25 edisi 30/1/2019)

Dua ujaran (5a dan 5b) di atas memiliki hubungan *akibat-sebab*. Pernyataan (5a) adalah *akibat* dan pernyataan (5b) adalah *sebab*. Karena itu dua kalimat di atas dapat dirumuskan politikus bermental miskin menyebabkan korupsi. Inferensi logis yang dapat ditarik dari dua ujaran (5a dan 5b) pada wacana politik di atas adalah politikus yang bermental miskin sering melakukan korupsi dan inferensi logis lainnya sistem politik kita diisi oleh politikus yang bermental miskin.

2. Analisis Implikatur

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional sebanyak 10, misalnya kata kemalasan, ungkapan kucing dalam karung, kata rumpi, ungkapan enak zamanku to?, istilah serangan fajar, kata tuman, kata multifungsi, kata ban serep, kata *best seller*, dan ungkapan mulutmu harimaumu jarimu genderuwomu. Di bawah ini disajikan contoh implikatur konvensional.

(6) a : Tiga cuitan antar Ahmad Dhani ke penjara.

b : *Mulutmu harimaumu, jarimu genderuwomu...*

(Jawa Pos, Data no.20 edisi 29/1/2019)

Maksud tuturan “mulutmu harimaumu, jarimu genderuwomu” pada ujaran (6b) wacana hukum dan kriminalitas di atas adalah agar berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Khususnya Ahmad Dhani yang terjerat UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) karena menyebarkan ujaran kebencian. Maksud kalimat pada tuturan (6b) berupa nasihat supaya berhati-hati dalam bertindak dan berbicara serta lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

b. Implikatur Percakapan/Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional sebanyak 30. Di bawah ini disajikan contoh implikatur percakapan/nonkonvensional.

(7) a : ICW:79 persen koruptor dihukum ringan.

b : *Keramahan khas Indonesia...*

(*Jawa Pos*, Data no.19 edisi 29/4/2019)

Maksud tuturan antara kalimat (7a dan 7b) wacana hukum dan kriminalitas di atas adalah korupsi di Indonesia dianggap bukan masalah besar melainkan hal yang sudah biasa terjadi karena toleransi hukum di Indonesia masih bisa dipertimbangkan. Makna kalimat pada tuturan (7b) berupa kritik terhadap lemahnya penegak hukum yang belum maksimal dalam menggunakan jerat pidana bagi para koruptor.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis inferensi dan implikatur wacana pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*, dapat disimpulkan lima kategori terhadap 40 data, meliputi (1) inferensi berdasarkan konteks sejumlah 7, meliputi wacana politik se 4, wacana ekonomi 2, dan wacana budaya 1. (2) inferensi berdasarkan pengetahuan sosio-kultural sejumlah 17, meliputi wacana politik 4, wacana ekonomi 1, wacana sosial 2, wacana budaya 1, wacana pendidikan 2, wacana hukum dan kriminalitas 3, wacana militer 2, dan wacana kesehatan 2. (3) inferensi berdasarkan penalaran/logika sejumlah 16, meliputi wacana politik 7, wacana ekonomi 3, wacana pendidikan 1, wacana hukum dan kriminalitas 3, wacana olahraga 1, dan wacana kesehatan 1, yang terdiri atas hubungan ekuivalen, shubungan sebab-akibat, dan akibat-sebab. (4) implikatur konvensional sejumlah 10, meliputi wacana politik 4, wacana ekonomi 1, wacana pendidikan 1, wacana hukum dan kriminalitas 2, dan wacana militer 2 yang berupa kritik, penegasan, sindiran, dan nasihat. (5) implikatur percakapan/nonkonvensional sejumlah 30, meliputi wacana politik 11, wacana ekonomi 5, wacana sosial 2, wacana budaya 2, wacana pendidikan 2, wacana huum dan kriminlaitas 4, wacana olahraga 1, dan wacana kesehatan 3 yang berupa menghibur, kelakar, humor, penegasan, saran, perintah, keluhan, kritik, sindiran, penolakan, harapan, dan pernyataan.

2. Saran

Pada akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran yang sekiranya dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca, pengajaran bahasa, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca sebagai penikmat Wacana Pojok “Mr.Pecut” untuk mengetahui dan memahami inferensi dan implikatur yang terkandung dalam wacana Pojok “Mr.Pecut” *Jawa Pos*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi pembaca dalam memahami analisis inferensi dan implikatur.

- b. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia
Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang pemahaman inferensi dan implikatur.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, informasi, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang inferensi dan implikatur.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif: dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y A 3).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gawen Bala, Alexander. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- <http://sakolaurang.blogspot.com/2014/11/makalah-inferensi.html> diunduh Jumat, 19 Oktober 2018.
- <https://kbbi.web.id/inferensi> diunduh Jumat, 19 Oktober 2018
- Jawa Pos. 2 Januari-30 April, 2019. *Pojok "Mr.Pecut"*, hlm. 1.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo. *PELLBA 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. (Tahapan strategi, metode, dan Tekniknya). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mudjiyono. 2004. "Kepaduan Wacana Pojok Surat Kabar Berdasarkan Analisis Inferensi dan Implikatur". Dalam majalah ilmiah *Widya Warta*. Nomor 1 tahun XXVII. Januari 2004.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Wacana*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Poespoprodjo dan Gilarso. 1985. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.